

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Damsar, 2012:8). Pendidikan berfungsi sebagai cara mewariskan nilai dan budaya dan juga sebagai wadah untuk memperkenalkan dan pembinaan norma-norma baru yang sesuai dengan perkembangan kebutuhan zaman. Melalui pendidikan, maka generasi penerus memperoleh pengembangan intelegensi dan kepribadian yang mampu memberikan warna dan karakter generasi yang kuat sehingga dapat menjadi bekal bagi generasi penerus bangsa. Oleh karena itu diperlukan pendidikan yang berkualitas, termasuk di Indonesia.

Kualitas pendidikan di Indonesia masih berada dalam potret yang buram dan tertinggal dari negara tetangga. Hasil survei dari World Competitiveness Year Book pada tahun 2007, memaparkan daya saing pendidikan dari 55 negara yang di survei, Indonesia berada pada urutan 53. Akar permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia tidak lagi pada satu faktor, tetapi digerogeti oleh berbagai faktor yang sudah komplikasi, seperti pada era reformasi anggaran pendidikan telah ditetapkan 20% dari APBN. Hal ini masih rendah dibandingkan dengan anggaran pendidikan negara Jiran Malaysia yang telah merealisasikan 25% dari APBN negaranya. Dampak yang signifikan dari rendahnya anggaran pendidikan ini adalah minimnya sarana yang mendukung kualitas pendidikan. Selain itu ternyata profesionalitas guru di Indonesia masih rendah. Padahal pendidikan guru sangat menentukan mutu pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Hattie (2000), bahwa 63% mutu pembelajaran sangat ditentukan oleh pendidikan guru dan selebihnya baru variabel-variabel lainnya (Hanani, 2008). Oleh sebab itu, untuk mencapai pendidikan yang berkualitas maka permasalahan ini harus cepat diatasi sehingga kualitas pendidikan di Indonesia dapat bangkit dengan cepat.

Salah satu cara untuk meningkat kualitas pendidikan di Indonesia adalah melalui akreditasi. Dimana melalui akreditasi maka ada indikator-indikator yang

harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan agar program pendidikannya berkualitas. Pada dasarnya akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dan/atau satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 1 ayat 22). Melalui UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 60 ayat 1 dijelaskan bahwa akreditasi dilakukan untuk menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Dan melalui Peraturan Mendiknas Nomor 29 Tahun 2005, maka ditetapkan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) sebagai badan evaluasi mandiri yang menetapkan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah jalur formal dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Akreditasi merupakan bagian dari kajian pendidikan yang mempelajari hubungan antara masyarakat yang didalamnya terjadi interaksi sosial dengan pendidikan (Damsar, 2012:8). Akreditasi sangat penting baik itu bagi pemerintah, orang tua calon siswa/mahasiswa maupun pasar tenaga kerja baik di level nasional maupun internasional.

Akreditasi adalah pengakuan dan penilaian dari pihak yang berwenang atas kualitas pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Pengakuan atau penilaian ini untuk memberi jaminan kepada masyarakat bahwa lembaga tersebut layak dan menjadi acuan utama untuk terjadinya proses belajar, sehingga outputnya dijamin dan bisa digunakan oleh masyarakat pengguna lulusan lembaga pendidikan itu. Lulusan dari lembaga pendidikan dengan akreditasi bagus pasti dihasilkan dari proses pengelolaan pendidikan yang terkawal dengan baik. Akreditasi sendiri menjadi alat untuk mengukur kesiapan suatu lembaga pendidikan dalam melakukan proses pendidikan. Tuntutan terhadap lulusan lembaga pendidikan yang bermutu semakin mendesak karena semakin ketatnya persaingan dalam lapangan kerja. Pemerintah melakukan akreditasi untuk mengetahui kualitas pendidikan di seluruh wilayah NKRI. Sedangkan bagi lembaga pendidikan/sekolah, akreditasi menjadi indikator atas mutu pendidikannya dan juga menjadi cara untuk meningkatkan daya saing terhadap lulusan dengan lembaga pendidikan lainnya serta untuk perencanaan akademiknya di masa yang akan datang. Selain itu akreditasi juga akan memudahkan sebuah

lembaga pendidikan untuk menjalin kerjasama dengan lembaga lainnya baik dari dalam maupun luar negeri.

Sekolah wajib melakukan akreditasi bila ingin mandiri mengeluarkan ijazah dan menyelenggarakan UN. Setiap sekolah harus melakukan akreditasi setiap 5 tahun sekali agar kualitas sekolah bisa terus ditingkatkan. Setiap sekolah harus memenuhi standar itu agar bisa mendapatkan akreditasi yang baik (Arment, 2015).

Berbagai problematika tentang akreditasi terungkap dimedia massa, seperti yang diungkapkan oleh Mustafa Kemal melalui tulisannya tentang carut marut akreditasi sekolah pada salah satu media online di Indonesia. Dimana sekolahnya tidak menginventaris benda-benda yang ada di labor IPA, laboran komputer, labor bahasa, pustaka, multi media di sekolahnya, padahal sekolah mereka akan di akreditasi bahkan sekolahnya juga lupa mengajukan permohonan akreditasi ulang (Kamal, 2015). Selain itu Kepala LPMP Kalteng Krisnayadi Toendan menilai pemberian akreditasi sekolah belum sesuai delapan standar nasional pendidikan. Dimana menurutnya jika benar-benar mengacu pada ketentuan delapan standar pendidikan, yakni isi, proses, penilaian, kelulusan, pengelolaan, pendidik dan tenaga kependidikan, pembiayaan dan sarana prasarana, hanya sedikit sekolah yang sesuai kriteria (Muhammad, 2011). Masih banyak sekolah yang belum bisa mencapai standar dan syarat tersebut. Untuk itu, pemerintah diharapkan melakukan evaluasi menyeluruh terkait capaian standar minimal pendidikan itu (Wicaksono, 2013). Berbagai permasalahan tentang akreditasi sekolah ini membuktikan bahwa sesungguhnya sekolah dan instansi terkait masih belum banyak mengetahui maknanya dan melaksanakannya secara sungguh-sungguh. Dimana status akreditasi hanya sebagai formalitas saja bagi sekolah dan hanya sebatas kegiatan administratif belaka, sekolah masih belum bersungguh-sungguh untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti di berbagai kota di Indonesia, ditemukan bahwa sekolah-sekolah akreditasi di lokasi yang mereka teliti belum memenuhi standar nasional pendidikan (SNP) sebagaimana yang ditetapkan dalam akreditasi. Dimana masih terdapat nilai standar yang masih rendah atau belum memenuhi standar-standar yang terdapat

dalam penilaian akreditasi. Seperti penelitian mengenai kontribusi delapan standar nasional pendidikan terhadap pencapaian prestasi belajar oleh Sabar Budi Raharjo pada tahun 2013. Penelitian mengenai pencapaian standar nasional pendidikan berdasarkan hasil akreditasi SMA di provinsi DKI Jakarta oleh Meni Handayani pada tahun 2015. Sehingga hal ini tentu saja mempengaruhi nilai akhir akreditasi sekolah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 003/H/Ak/2017 Tanggal 10 Maret 2017 bahwasanya peringkat akreditasi terdiri atas : amat baik (A), baik (B), cukup (C), serta tidak terakreditasi (TT). Dari data Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) Tahun 2016 diketahui ternyata masih banyak nilai akreditasi Sekolah/Madrasah yang belum maksimal. Dimana peringkat A hanya di peroleh 53.279 Sekolah/Madrasah dari 174.442 Sekolah/Madrasah yang ada di Indonesia. Ini berarti hanya 30,54% saja lembaga Sekolah/Madrasah di Indonesia yang mempunyai mutu pendidikan yang amat baik. Seperti yang terlihat pada tabel 1.1 di bawah ini :

Tabel 1.1
Jumlah Jenjang Pendidikan Terakreditasi di Indonesia
Tahun 2016

No	Jenjang	A	B	C	TT	Jumlah
1	SD	26.603	63.528	14.148	1.535	105.814
2	MI	2.933	7.467	1.706	137	12.243
3	SMP	8.316	8.859	3.081	298	20.554
4	MTS	1.580	3.837	1.428	87	6.932
5	SMK	9.234	8.201	178	181	17.794
6	MAK	0	0	0	0	0
7	SMA	3.482	2.556	833	97	6.968
8	MA	787	1.540	642	64	3.033
9	SLB	344	618	116	26	1.104
	Total	53.279	96.606	22.132	2.425	174.442


Sumber : BAN-S/M, 2016

Ket : * A = Amat Baik
* B = Baik

* C = Cukup
* TT = Tidak Terakreditasi

Akreditasi dilakukan di seluruh wilayah Republik Indonesia, termasuk di Kota Padang dan akreditasi sekolah/madrasah pertama kali dilakukan di Kota Padang pada tahun 2007. Oleh karena itu pendidikan di Kota Padang menjadi parameter mutu pendidikan di Sumatera Barat. Pada tahun 2017 ada 708 sekolah di kota Padang, dimana 701 sekolah/madrasah yang telah terakreditasi, 5 sekolah/madrasah belum layak dirakreditasi dan 2 sekolah/madrasah tidak terakreditasi di Kota Padang, seperti yang terlihat pada tabel 1.2. dibawah ini :

Tabel 1.2
Jumlah Jenjang Pendidikan Terakreditasi di Kota Padang
Tahun 2017



No	Jenjang	A		B		C		TT		Jumlah
		N	S	N	S	N	S	N	S	
1	SD	106	25	212	23	27	12			405
2	SMP/MTs	24	18	12	38	1	9	5	1	108
3	SMA/MA	19	13		21		11			64
4	SMK	38	6	33	33	1	19		1	131
Total		187	62	257	115	29	51	6	2	708

Sumber : BAN-S/M, 2017

Ket : * A = Amat Baik * C = Cukup * N = Negeri
 * B = Baik * TT = Tidak Terakreditasi * S = Swasta

Salah satu jenjang pendidikan yang akan diakreditasi oleh Badan akreditasi Provinsi Sumatera Barat adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar (atau sederajat). Setiap warga negara di wilayah NKRI wajib mengikuti pendidikan dasar termasuk pendidikan di jenjang SMP. Sebagaimana yang tercantum dalam pasal 6 ayat (1) UU Sisdiknas berbunyi: "Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar". Menurut Nawawi, hal ini sesuai dengan gerakan pendidikan wajib belajar 9 tahun secara hukum merupakan kaidah yang bermaksud mengintegrasikan SD dan SLTP secara konsepsional, dalam dan tanpa pemisah dan merupakan satu satuan pendidikan, pada jenjang yang terendah. Pengintegrasian secara konsepsional yang menempatkan SD dan

SLTP sebagai kesatuan program, dinyatakan melalui kurikulumnya yang berkelanjutan atau secara berkesinambungan. Kedua bentuknya tidak diintegrasikan secara fisik dengan tetap berbentuk dua lembaga yang terpisah, masing-masingnya dengan kelompok belajar kelas I sampai dengan Kelas VI untuk SD dan Kelas I sampai Kelas III untuk SLTP (Aini, 2017).

Pada dasarnya lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP) mempengaruhi kejiwaan siswa. Karena usia peserta didik SMP berkisar antara 13 sampai dengan 15 tahun dan masuk pada kelompok masa remaja awal, seperti yang dijelaskan oleh Rumini & Sundari (2004). Rumini dan Sundari menyatakan bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir (Dahlan, 2015). Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak dapat dipisahkan dari bermacam pengaruh, baik itu lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Masa remaja banyak dihabiskan pada aktivitas di sekolah, sehingga apabila sekolah tidak dapat mewartakan perkembangan remaja maka arahnya akan menjadi negatif, misalnya tawuran. Hal ini menunjukkan betapa besar gejala/ emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya.

Masa SMP merupakan masa yang kritis bagi pendidikan siswa. Program yang disusun harus diperhatikan secara cermat dan matang sesuai dengan kebutuhan usia mereka. Pendidikan yang baik di SMP akan berdampak terhadap karakter mereka di masa mendatang. Sikap belajar yang terbangun dengan baik akan membantu siswa menjalani pendidikan di jenjang berikutnya dengan lancar (Salvia, 2017). Oleh karena itu maka sangat penting bagi siswa maupun orang tua siswa untuk memilih SMP dengan akreditasi yang bagus, karena tidak hanya mutu pendidikan yang dijamin, namun juga kepribadian ataupun perilaku siswa juga terjamin.

Pihak sekolah pada dasarnya selalu berupaya untuk meningkatkan akreditasi sekolahnya dengan tujuan agar sekolahnya mendapat peringkat akreditasi yang lebih baik dari nilai akreditasi pada lima tahun sebelumnya. Oleh karena itu pihak sekolah berusaha mempersiapkan dengan baik semua hal yang di perlukan dalam akreditasi sekolah, mulai dari tahap persiapan sampai pada tahap pelaksanaan akreditasi sekolah. Selain itu dukungan oleh seluruh personalia di seluruh lingkungan sekolah, seperti administrasi, guru, konselor, dan tata usaha yang bermutu dan profesional dan juga sarana dan prasarana yang memadai di lingkungan sekolah juga menjadi hal yang penting di dalam akreditasi. Karena hal itu akan berpengaruh dalam penilaian akreditasi. Dimana semakin lengkap dokumentasi yang mengacu pada standar-standar akreditasi dan tingginya kontribusi warga sekolah dalam menghadapi proses akreditasi maka akan semakin tinggi peringkat akreditasi yang di peroleh dan begitupun sebaliknya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana upaya tim akreditasi sekolah dalam meningkatkan akreditasi sekolah ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui upaya tim akreditasi sekolah dalam meningkatkan akreditasi sekolah.

1.4. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya ada 2 manfaat utama dari penelitian ini, yaitu :

1. Secara teoritis (akademis) berkontribusi bagi mahasiswa dalam melengkapi kajian yang mengarah kepada pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya tim akreditasi sekolah dalam meningkatkan akreditasi sekolah.

2. Secara praktis hasil kajian ini dapat memberikan masukan bagi pengambil kebijakan untuk mengevaluasi program akreditasi sekolah baik dari pihak sekolah maupun lembaga terkait agar sekolah dapat meningkatkan akreditasi sekolah menjadi semakin lebih baik di masa yang akan datang.

